

MEDIA SOSIAL, POLA INTERAKSI DAN RELASI SOSIAL PADA GRUP WHATSAPP ALUMNI SDK. ST. MARIA BLITAR

Rosalia Prismarini Nurdiarti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jalan Wates Km.10, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55753. Indonesia

Email: rosa@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Interaksi dan interkonektivitas menjadi hal yang niscaya pada era masyarakat informasi hari ini. Hasrat manusia untuk saling berkelompok dan berjejaring satu sama lain, dalam era teknologi dan informasi hari ini mewujud dalam relasi yang diperantarai oleh media, salah satunya media sosial. Dari beragam media sosial yang paling berkembang saat ini adalah *Whatsapp*, dimana memungkinkan untuk membentuk kelompok- kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan memahami bagaimana relasi dan pola interaksi grup alumni SD yang secara psikologis dipengaruhi oleh memori masa kecil, kemudian terjalin sebuah konstruksi emosional dalam relasi interpersonal persahabatan hingga dewasa. Peneliti berpartisipasi bersama subyek untuk mendapatkan kedalaman data melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan, pola relasi terbentuk hingga dewasa karena beberapa telah ada kedekatan dan kedalaman interaksi sejak SD. Relasi sosial hadir dalam dimensi ruang dan waktu di media sosial, terdiri dari interelasi antara rekonstruksi, visibility dan praktik dari interaksi dan komunikasi antar anggota. Menurut Martin Buber, tingkatan interaksi mewujud dalam interaksi model komunikasi *I-You* dan *I-Thou*. Perjumpaan kembali setelah puluhan tahun, tidak menghilangkan kenangan masa kecil sehingga bentuk – bentuk relasi tersebut hadir kembali melalui acara reuni, arisan rutin dan basket secara periodik.

Kata kunci: grup whatsapp, pola relasi, interaksi sosial

SOCIAL MEDIA, PATTERN OF INTERACTION AND SOCIAL RELATION ON THE WHATSAPP GROUP OF ALUMNI SDK ST. MARIA BLITAR

Abstract

Interaction and interconnectivity become necessary in today's information society era. Human desire to group each other and network each other, in the era of technology and information today manifests in the mediated relationship by the media, one of social media. Of the most evolving variety of social media today is whatsapp, which makes it possible to form groups. This study aims to observe and understand how relationships and interaction patterns of elementary school alumni who are psychologically influenced by the memory of childhood, then intertwined an emotional construction in the relationship of interpersonal friendship to adulthood. Researchers participated with subjects to gain depth of data through qualitative methods with a virtual ethnographic approach. The results showed, the pattern of relationships formed to adulthood because some have been there proximity and depth of interaction since elementary. Social relationships are present in the dimensions of space and time in social media, consisting of interrelation between reconstruction, visibility and practice of interaction and communication among members. According to Martin Buber, interaction levels manifest in the interaction of communication models *I-You* and *I-Thou*. Re-encounter after decades, does not diminish childhood memories so

that the forms of the relationship are re-present through reunions, routine social gatherings and basketball periodically.

Keywords: *Whatsapp group, sosial model, social interaction*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berkelompok dan bersosialisasi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh William Schultz, seorang memasuki kelompok karena didorong oleh kebutuhan interpersonal diantaranya *inclusion*, *control* dan *affection*. *Inclusion* berkaitan dengan keinginan seseorang menjadi bagian atau masuk dalam kelompok. *Control* berhubungan dengan keinginan seseorang untuk mengendalikan orang lain dalam sebuah tatanan hirarkis. *Affection* lebih pada keinginan untuk memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok lain. Kebutuhan interpersonal ini pada diri seseorang mungkin berkekurangan, berlebihan atau ideal (Rakhmat, 2009 : 167).

Sejalan dengan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi hari ini, hasrat untuk berkelompok dan berjejaring semakin menguat. Bentuk-bentuk komunikasi dan relasi mereka seolah "berpindah" atau malah "diperpanjang" dengan hadirnya beragam bentuk media sosial. Seorang yang memiliki infrastruktur yang mendukung, mampu memiliki lebih dari dua media sosial untuk berbagai kebutuhan, keperluan dan kepentingan. Salah satu aplikasi yang digandrungi saat ini adalah *whatsapp* (WA). *WhatsApp* resmi memulai kiprahnya di *App Store* pada November 2009. Menurut portal online *tekno.kompas.com* tentang pengguna aktif bulanan *whatsapp* dinyatakan bahwa per Februari 2013 pengguna aktif *WhatsApp* meledak di angka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada

bulan April 2014. Dan per September 2015, pengguna aktif *WhatsApp* tercatat sebanyak 900 juta. Layanan *chatting WhatsApp* menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan menghimpun 1,5 miliar pengguna aktif bulanan alias *monthly active users* (MAU) di tahun 2017.

Sebagai salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak, WA menyediakan berbagai fitur yang memudahkan para pengguna untuk berkomunikasi, berpromosi, eksistensi diri hingga membentuk kelompok atau biasa disebut dengan *WA Group*. Seorang pengguna, bisa memiliki beberapa grup dengan kebutuhan yang berbeda, untuk keperluan bisnis, studi, *trah/* keluarga, alumni, arisan, atau komunitas-komunitas lain sesuai dengan kepentingan pengguna. Salah satu *WA Group* yang menarik untuk diamati adalah grup alumni. Pada masing – masing orang, grup alumni yang diikuti ini bisa dari alumni SD sampai kuliah. Beberapa begitu bangga karena punya jaringan yang luas dengan bergabung di grup-grup tersebut. Pada umumnya grup alumni di WA untuk menunjukkan eksistensi mereka, segala keberhasilan dalam usaha ataupun mengasuh dan mendidik anak- anak. Pada sisi lain juga sebagai ajang silaturahmi agar pertemanan tetap terjaga. Dalam hal yang berbeda juga untuk menjalin relasi bisnis hingga berbesan.

Beberapa penelitian berkaitan dengan *WA Group* ini telah mengemuka dalam berbagai topik. Ada satu penelitian yang melihat alasan seseorang bertahan dalam satu *WA Group* tertentu, dengan menggunakan perspektif teori motivasi dari Abraham Maslow dan teori pertukaran sosial Thibault & Kelley's. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa seseorang yang bertahan di *WA Group* dikarenakan *bonding*, *sharing* dan kemudahan berhubungan serta kebutuhan informasi (Rahmaniar, 2017). Pada penelitian lain melihat grup WA sebagai media yang digunakan

dosen dalam proses pembelajaran mahasiswa. Dengan menggunakan konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) dan menguji 122 responden dengan menggunakan Partial Least Square (PLS), diperoleh hasil bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan yang mengarah pada penggunaan proses belajar (Tikno, 2017). Riset berikutnya bertujuan untuk menggambarkan penggunaan jargon pada WA Group mahasiswa linguistik S2 kelas A, Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui penelusuran tersebut ditemukan penggunaan bahasa, bentuk dan fungsi jargon. Semuanya terdiri dari 54 jargon, meliputi 17 jargon Bahasa Indonesia, 20 jargon Bahasa Inggris, 4 jargon bahasa asing dan 13 jargon dalam bentuk singkatan (Wulandari, 2016).

Melihat perkembangan isu penelitian di atas, dalam tulisan ini hendak memaparkan tema yang berbeda terkait bagaimana pola interaksi dan relasi sosial melalui media sosial secara khusus dalam WA Group Alumni angkatan 1996 SD Katolik Santa Maria Blitar. Bentuk interaksi dan relasi yang hadir melalui media sosial turut mengubah cara kita berkomunikasi secara khusus antar alumni. Alumni juga menjadi salah satu *stakeholder* penting dari sebuah institusi pendidikan. Kehadirannya menjadi entitas yang tidak terpisahkan dalam perkembangan lembaga pendidikan. Database alumni menjadi bagian yang krusial sebagai tolak ukur sejauhmana proses belajar mengajar yang sudah ditempuh mampu diterapkan dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki ciri khas alumni tersendiri. Maka memahami pola interaksi dan relasi sosial di tengah massifnya perkembangan teknologi menjadi hal yang urgen untuk melihat perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh para alumni ini.

SDK St. Maria Blitar dipilih karena menjadi sepuluh Sekolah Dasar swasta terbaik

menurut akreditasinya. Sekolah ini memiliki misi diantaranya menyelenggarakan pendidikan berlandaskan cinta kasih, mewujudkan pribadi yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, terampil dan menguasai IPTEK serta membudayakan sikap peduli lingkungan. Beberapa murid pada tahun 1990an rata-rata berdomisili di Blitar, ada beberapa kesamaan lain yakni dari segi agama dan ras (keturunan Tionghoa) yang menjadikan masing-masing dari para siswa memiliki kedekatan. Banyak dari orang tua atau wali murid yang menjadi pengusaha di Blitar sehingga relasi antar orang tua juga dekat. Interaksi dan kedekatan yang terjalin hingga kini masih dapat dirasakan meski sudah bermetamorfosis dalam bentuk media sosial-WA Group alumni SDK St. Maria. Beberapa di antara alumni ada yang bekerja dan tetap tinggal di Blitar, sehingga pada waktu tertentu masih bisa berkumpul secara langsung. Alumni menjadi bagian yang akan terus melekat sebagai bagian dari civitas akademika, oleh karenanya penguatan melalui media diharapkan mampu membawa perubahan dan sumbangsih bagi pendidikan.

Kajian Teori

Revolusi teknologi dan informasi yang sedemikian pesat mengubah cara berkomunikasi dan bentuk-bentuk konsumsi media. Salah satu riset yang dipublikasikan oleh Crowdtap, Ipsos MediaCT dan The Wall Street Journal pada 1994, menunjukkan waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial jauh lebih banyak dibandingkan mengakses media tradisional. Media sosial (Medsos) adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagai, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015 : 2,11).

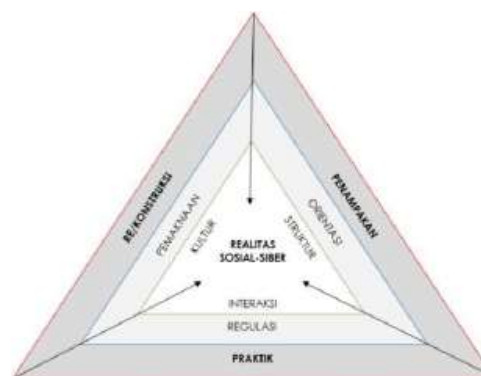
Kehadiran teknologi dan perangkatnya

telah meremediasi ke dalam ruang dan waktu sisi kehidupan masyarakat. Kadang kita tidak bisa lagi secara sadar membedakan mana kehidupan nyata (*offline*) dan mana yang tidak (*online*). Cara berinteraksi dalam perspektif media baru, oleh Manovich dibagi dalam dua tipe. Pertama, tipe terbuka (*open*), pengguna memiliki kebebasan menentukan bagaimana jaringan ini akan dibentuk dan proses interaksi terjadi. Tipe kedua, tipe tertutup, khalayak disodorkan pada pilihan – pilihan yang membawa pada arah dan tujuan berbeda. Jaringan antar pengguna ini menjadi karakter dasar dari media sosial, yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikat tetapi juga membangun interaksi antar pengguna. Secara sederhana, interaksi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari, memberikan *emoticon* tertentu, berbagi informasi, perasaan, video atau foto, serta promosi (Nasrullah, 2015 : 25, 27).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok, yang menghasilkan proses saling memengaruhi dan menghasilkan hubungan tetap, sehingga memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hidup dalam kelompok merupakan sebuah adaptasi yang memberikan perlindungan, kerjasama, persaingan dan komunikasi untuk meningkatkan peluang bertahan hidup. Pada era revolusi informasi, masyarakat berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk komunitas virtual. Komunitas virtual sendiri, memiliki beberapa karakteristik yaitu komposisi dan aktivitas, organisasi sosial yang mempunyai kebijakan dan peraturan dalam komunitas *online*. Karakteristik berikutnya adalah bahasa dan interaksi, mempertukarkan berbagai simbol, juga makna budaya dan identitas. Selain itu, dalam interaksi sosial (*online*) modal sosial menjadi elemen yang penting, diantaranya adalah kepercayaan, kohesifitas, hubungan timbal balik, altruism, gotong-royong, jaringan

dan kolaborasi (Van Dijk dalam Alyusi, 2016 : 37-44).

Model realitas sosial-siber yang dimodifikasi oleh Gotved menggunakan perspektif kontruksi sosial, interaksi sosial yang merupakan landasan awal budaya maupun struktur sosial. Model modifikasi Gotved tersebut ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Gotved : Segitiga realitas sosial-siber dimensi ruang dan waktu
(Sumber : Nasrullah, 2015 : 58)

Dari model tersebut bisa dilihat bagaimana komunitas *online* terjadi dan aspek-aspek yang muncul mengikutinya. Penggunaan teknologi mengubah realitas sosial, yang dalam kondisi tertentu mengaburkan batas – batas antara teknologi dan sosial. Dimensi ruang adalah upaya melihat karakter yang ada di dalamnya dan proses interaksi manusia dalam menghasilkan budaya. Sementara dimensi waktu menjadi sebuah sejarah yang menghasilkan pemaknaan, orientasi maupun regulasi. Gotved menggunakan struktur dan interaksi, berdasarkan pada kenyataan bahwa di dunia virtual, baik manusia maupun mesin berkontribusi dalam menciptakan realitas. Realitas di media sosial sangat kompleks, karena megandung relasi, serta negosiasi antara *offline* dengan *online* (Nasrullah, 2015 : 52-58).

Melalui *WA Group* perlu dilihat juga bagaimana sebuah kelompok melibatkan interaksi antar anggotanya. Kelompok mempunyai dua tanda psikologis, pertama

anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (*sense of belonging*). Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Dalam sebuah komunikasi kelompok, juga ada beberapa klasifikasi, diantaranya: kelompok primer-sekunder, *ingroup outgroup*, rujukan dan keanggotaan, deskriptif dan perskriptif. Dari klasifikasi tersebut, masing-masing memiliki tiga macam pengaruh kelompok, yakni : konformitas, fasilitas sosial dan polarisasi (Baron & Byrne dalam Rakhmat, 2009 : 141-149).

Interaksi sosial dalam kelompok, menurut Martin Buber dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu *I-it*, *I-You*, *I-Thou*. Interaksi model *I-it*, melihat keberadaan orang lain hanya sebagai obyek, tidak mengakui keberadaan orang lain secara personal. Komunikasi *I-You*, terjadi secara lebih personal, serupa dengan komunikasi dunia maya dan forum internet, ketika orang bertemu karena memiliki kesamaan hobi dan gagasan. Komunikasi *I-Thou*, melihat manusia saling menguatkan dan mengharagai keunikan masing-masing. Di tingkatan *I-Thou*, melihat orang lain dengan segala keutuhan dan kepribadiannya (Wood, 2013 : 22-23)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual. Berdasarkan subyek dan obyek penelitian mencoba memahami bagaimana individu atau kelompok budaya memahami kehidupan virtualnya. Realitas virtual dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah representasi tata ruang dari domain digital dan data dimana pengguna terlibat satu sama lain, terutama berinteraksi dengan data dan pesan (Shields dalam Arif, 2012 : 172). Dalam hal ini, etnografer menjadi bagian dalam *cyberspace*. Etnografer maupun informan harus dirasakan kehadiran antar keduanya. Etnografi virtual dijelaskan sebagai *ethnography in, of and*

through the virtual. Dalam hal ini melakukan interpretasi dan reinterpretasi internet sebagai sebuah cara sekaligus medium yang digunakan untuk berkomunikasi, sekaligus menempatkan internet sebagai sebuah kultur dan artefak kultural yang fokus pada arus koneksitas antar user di internet.

Pengambilan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, dilakukan secara *online* (melalui WA) dengan subyek tentang hal-hal yang berkaitan dengan WA Group DK St. Maria Blitar. Tahap kedua, dilakukan secara *offline*, untuk memperdalam wawancara *online* ataupun juga melakukan klarifikasi dan konfirmasi terhadap wawancara yang telah dilakukan secara *online*. Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang sebagai inisiator dari terbentuknya WA Group Alumni SDK St. Maria Blitar angkatan 1996 dan satu orang sebagai salah satu yang aktif dalam menanggapi komentar – komentar di grup serta satu orang yang menginisiasi pertemuan secara *offline*. Teknik observasi partisipan dalam etnografi virtual, dilakukan dengan dua cara, yaitu : *online* dan *offline*. Secara *online* ikut bergabung dan berpartisipasi aktif sebagai anggota WA Group alumni tersebut. Melakukan pengamatan secara langsung dinamika, isu, mencermati bahasa verbal - nonverbal dan tema yang dibicarakan serta perkembangan grup WA ini. Secara *offline* lebih memahami karakter individu atau kelompok ketika berada di dunia nyata, apakah kebiasaan di dunia maya memiliki keterkaitan dengan kebiasaan di dunia *online* atau sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

Setiap individu yang pernah mengenyam pendidikan formal, tentu menjadi bagian dari entitas dimana dia menempuh studi. Beberapa jenjang tersebut melahirkan alumni-alumni yang secara otomatis melekat pada setiap orang yang telah menyelesaikan

pendidikannya. pada umumnya, alumni ini terbagi dalam beberapa angkatan tahun masuk. Salah satunya yang menjadi subyek penelitian ini adalah alumni SDK. Santa Maria Blitar angkatan 1996. SD Katolik St. Maria Blitar adalah salah satu sekolah swasta di Blitar yang berdiri sejak 1 Agustus 1928 berdasarkan SK 11/AYF/422.110.8/1927. Sekolah ini memiliki visi mencerdaskan kehidupan bangsa, berkarakter, berwawasan lingkungan dan peduli sesama. SD ini memiliki sebuah Hymne yang menggambarkan kenyamanan dan spirit dalam belajar. Hymne ini akan dinyanyikan saat ada perayaan keagamaan atau perayaan hari besar nasional, temu alumni, Dies Natalis dan acara penting lain seperti kompetisi intern atau saat ada tamu yang melakukan studi banding.

Lulus dari SDK, masing – masing angkatan 96 masih saling kenal dan dekat. Beberapa hal yang melatarbelakangi adalah karena para siswa tersebut satu kelas selama beberapa tahun di SD atau bahkan sejak TK (TKK St.Maria) sudah ada dalam satu kelas yang sama. Perjumpaan tersebut kadang juga terjadi lagi ketika memasuki SMP atau SMU baik negeri maupun swasta, sehingga beberapa orang sudah terikat dalam persahabatan sejak kecil. Pada waktu itu, sebelum menginjak SMU jarang ada yang melanjutkan sekolah di luar kota Blitar dan sekitarnya sehingga frekuensi bertemu antara alumni cukup sering terjadi. Meskipun pertemuan itu terjadi secara informal maupun dalam kegiatan keagamaan. Dari beberapa alumni yang masih berdomisili di Blitar ini, akhirnya berinisiatif untuk mengumpulkan dan mencari jejak angkatan 96 SDK. St. Maria. Sebagaimana diungkapkan oleh Eko Wijaya yang bekerja sebagai Dokter, sebagai salah satu pengagas WA Group:

“Awal sih aku merasa banyak teman SD yang ada di Blitar, aku tahu karena sebagian ada yang pernah ke praktekkan, terus aku merasa teman-teman yang aku tahu cukup mudah diajak kumpul, karena di Blitar juga jarang ada komunitas. Latar

belakangnya pengen bentuk group dimana kita mudah saling kontak sehingga mudah kumpul. Jadi awalnya kita kumpul di Café, terus tercetus untuk membuat group dimana kita lebih mudah saling komunikasi apabila mau reuni, kumpul-kumpul atau ada teman dari luar kota / negeri yang datang. Beberapa nomor kontak memang sudah ada sebelumnya, karena ada di Deni (Daniel Lim), Anton atau aku, sebagian kan pasienku Ros”. (Eko Wijaya, 28 Desember 2017, Blitar)

Lompatan waktu yang demikian jauh tidak menghalangi para penggagas untuk mengumpulkan alumni- alumni yang lain. Diperantarai oleh pesatnya perkembangan teknologi, para alumni ini terkumpul dalam satu wadah media sosial melalui WA Group. Grup ini terbentuk oleh inisiasi empat orang yang berdomisili di Blitar dan Surabaya. Mereka bertemu di salah satu café Gellato dan tercetus sebuah ide untuk mengumpulkan nomor-nomor kontak WA dengan cara *snowball*. Cara ini menggunakan sistem “perekrutan” satu anggota satu nomor atau bisa beberapa nomor. Pada kasus tertentu nomor kontak itu diperoleh karena perjumpaan di tempat kerja atau karena ada urusan bisnis yang membuat mereka bertemu dan bertukar nomor. Beberapa hal yang melatarbelakangi grup WA ini adalah kebutuhan untuk menjalin silaturahmi, berbagi informasi, mempererat persahabatan, nostalgia dan ajang *curhat* (*sharing*). Hal tersebut diungkapkan oleh Daniel Lim, inisiator dari WA Group. Dia *owner* dari Graha Bangunan-pusat toko bangunan terlengkap di Blitar. Daniel biasa dipanggil oleh teman-teman Lim atau Deni. *Sharing* berikutnya dilanjutkan oleh Anton (sebagai salah satu penggagas) yang bekerja sebagai Sales SPV di material building PT. Rusli Vinilon Sakti Surabaya:

“Awalnya ketika ngafe bareng teman-teman, terus muncul ide untuk bikin group WA, karena pengen nostalgia, dan teman-teman juga bisa saling cari info nomer HP para alumni, bisa saling bantu, share info, dan sebagainya.. Anggota group mulai sekitar 6-7 orang aja. Terus bertambah banyak dengan berjalannya waktu. Dari situ, muncul

kembali ingatan-ingatan masa kecil di sekolah (nostalgia). Kadang geli mengingat lugunya kita pas masih SD dulu". (Daniel Lim, 24 April 2018, via WA)

"...Ceritanya pas aku datang ke Graha Bangunan, untuk survey cari distributor baru area Blitar, aku ketemu sama managernya, Bu Sasa. Anak buahnya Deni, lalu Deni tiba-tiba masuk ikut gabung, terus ngobrol-ngobrol akhirnya entah kenapa kok bisa bicara alumnus SDK, lalu aku gak nyadar kalau Deni itu ternyata Daniel Lim. Lalu malamnya aku, Deni dan dr. Eko ketemuan terus seingatku di situ mulai buat untuk group WA". (Anton, 8 Januari 2018, di Blitar)

Akhirnya terbentuklah WA Group "SDK Sanmar Hore 96" pada 10 November 2016 yang awalnya beranggotakan 6-7 orang, hingga berjalannya waktu bertambah menjadi belasan dan kini berjumlah 66 orang. Kata "Hore" yang disematkan pada nama grup ingin mencoba kembali mengingatkan masa-masa kecil yang penuh kegembiraan dan agar keceriaan itu juga hadir dalam grup WA hari ini, bahkan saat menghadapi masalah agar senantiasa tersenyum dan bersyukur. Proses penambahan anggota tidak lepas dari pencarian kontak secara *gethok tular* dan juga karena beberapa orang masih relatif sering berkontak, hingga akhirnya saling mengajak bergabung di grup.

Jika ditilik lebih jauh, keanggotaan dalam kelompok ini salah satunya memiliki *sense of belonging* atas almamater yang sama dan juga memori masa kecil yang berkesan. Kelompok dalam WA ini dilasifikasikan dalam *in-group* (kelompok kita). Beberapa ciri dalam *in-group* diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan dan kerjasama. Kesetiaan tercermin dari jumlah anggota yang relatif masih bertahan selama hampir dua tahun, meskipun lama tidak bertemu dan ada beberapa yang saling lupa karena perubahan fisik. Solidaritas dan kerjasama hadir saat ada teman yang kesusahan, para anggota memberikan dukungan moril maupun materiil. Misalnya saat ada anggota keluarga yang meninggal atau sakit maupun

musibah lain. Sedangkan kesenangan, bisa dilihat saat berbagi komentar-komentar lucu atau gambar-gambar humoris di grup, sehingga bisa mengurai kepenatan atau kejenuhan. Salah seorang anggota *group* yang aktif, Nofan mengungkapkan topik pembicaraan yang biasanya dibahas. Dia bekerja sebagai *Site Manager* di bidang property, Senggigi-Lombok.

"Topik-topik yang gak terlalu serius atau yang pas serius tapi canggung, untuk meramaikan group saja bila kadang obrolannya sudah terlalu menyinggung terlalu serius. Maksudnya terlalu serius kalau sudah membahas masalah politik, SARA, pekerjaan atau yang bisa membuat salah satu anggota group tersinggung. Kadang malah membuat grup gak nyaman. Seneng ae sih bisa ngobrol lagi sama teman-teman SD yang sudah lama gak ketemu. Jadi bisa saling silaturahmi dan mempererat persahabatan. Sebagai ajang curhat pisan. Yang pasti jangan dipakai buat obrolin politik atau agama, buat have fun aja dan silaturahmi". (Nofan, 5 Januari 2017, di Blitar).

Secara keseluruhan jumlah alumni pada tahun 1996 sekitar 90an yang terbagi dalam dua kelas. Hanya saja yang bergabung di WA *Group* baru 66 orang. Dari 66 orang ini masing-masing mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda mulai dari wiraswasta, pengusaha, PNS hingga kerja profesi lain. Hal lain yang melatarbelakangi grup ini adalah tujuan dan proses terbentuknya yang alamiah. Berangkat dari bertemunya beberapa orang, *ngobrol* lalu tercetuslah ide pembentukan grup ini. Ditinjau dari aspek tujuan, lebih bersifat interpersonal sebagaimana kelompok deskriptif yang lebih menekankan untuk "membina hubungan manusiawi yang hangat". Hubungan manusiawi di sini lebih mengarah pada silaturahmi dan persahabatan, karena beberapa sempat kehilangan kontak dan lama tidak pernah bertemu. Tidak saling menyinggung antara satu dengan yang lain, juga sebagai wadah untuk memperkuat jejaring sesuai dengan profesi masing-masing.

Lebih jauh, pada kelompok deskriptif

juga menggambarkan rentangan kontinum kelompok katarsis, yang dimaksudkan untuk melepaskan tekanan batin atau frustrasi anggota – anggotanya. Dalam konteks WA Group alumni ini, lebih dimaknai sebagai sebuah kondisi untuk *refreshing*, melepas lelah atau mengurai kejenuhan dari rutinitas harian dan kerja. Kelompok yang terwujud dalam media sosial WA Group ini telah menggurita dan dipakai oleh ratusan juta orang di Indonesia seperti yang dilansir tekno.kompas.com. Satu orang bisa memiliki beragam WA Group sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Melalui WA Group alumni ini, para anggota saling berinteraksi dan bekerjasama serta berbagi membentuk ikatan sosial. Interaksi dan kerjasama ini terlihat saat mempersiapkan reuni pertama alumni 96, setelah 21 tahun. Alumni yang berdomisili di Blitar dan luar kota serta luar negeri saling membantu dalam bentuk materiil maupun dukungan dengan hadir bersama keluarga saat acara temu pada 13 Juli 2017. Ikatan yang “dijembatani” secara virtual itu semakin dikukuhkan lewat temu alumni dan dikuatkan dengan kehadiran para guru yang dulu pernah mengajar angkatan 96.

Jaringan antar anggota WA Group ini menjadi karakter dasar dari sebuah media sosial. Sebagaimana diungkap oleh Manovich bahwa interaksi dalam grup memiliki dua tipe. Tipe terbuka, terlihat dari para anggota yang memiliki kebebasan untuk menentukan jejaring dan interaksi yang terjadi. Di sisi lain juga memiliki tipe tertutup dimana anggota disodorkan pada pilihan-pilihan yang membawa pada arah dan tujuan berbeda. Hal ini bisa terlihat dari beberapa anggota yang sudah meninggalkan grup, hingga sekarang hanya tersisa 66 orang. Dari 66 orang itu hanya sekitar seperempatnya yang aktif berkomentar atau memberikan informasi di grup. Interaksi melalui grup WA ini bisa ditengarai dengan beberapa aktivitas, seperti saling berkomentar,

memberikan sapaan atau salam, mengirimkan beberapa *emoticon* kocak. Aktivitas lain saling bertukar informasi lowongan pekerjaan, *event* budaya di Blitar, *event* olah raga, dan *event* lain. Selain itu, ada anggota kelompok yang mempromosikan usahanya seperti katering, fotografi, *merchandise* dan kuliner. Saat ini angkatan 96 banyak yang sudah menjadi orang tua, jadi beberapa *sharing* berkait dengan *parenting* kadang menjadi hal yang dipertukarkan dalam interaksi grup.

Kehadiran teknologi yang merupa dalam WA Group ini telah meremediasi ke dalam ruang relasi kehidupan para anggota. Hingga pada satu titik terlihat bias antara dunia nyata dan ruang virtual. Pada dimensi ruang virtual inilah terjadi juga pertukaran simbol, budaya dan identitas masing-masing anggota yang telah “terpisah” puluhan tahun. Kebertemuan yang dirajut dalam memori dan nostalgia masa kecil menjadi salah satu “modal sosial” yang penting. Sehingga masing-masing anggota memiliki kepercayaan saat hendak menyampaikan hal-hal yang berkait dengan anak-anak mereka atau pekerjaan. Nilai lain sebagai modal sosial adalah *altruism* (kejujuran), secara terus-terang anggota grup memperkenalkan kembali siapa mereka dengan latar belakang pekerjaan dan sedikit perjalanan hidup setelah lulus dari SD. Kohesifitas, jaringan dan hubungan timbal balik diperlihatkan melalui candaan atau julukan – julukan ketika SD yang membuat anggota saling mengingat ciri khas tertentu ataupun mempererat perkenalan.

WA Group sebagai realitas virtual dalam kondisi tertentu kembali mengaburkan batas yang ada antara teknologi dan sosial, tapi baik manusia maupun mesin sama-sama berkontribusi menciptakan realitas. Fitur-fitur teknologi saling terhubung dengan pengguna sebagai *human agency*, dengan demikian bisa diketahui transformasi dari realitas yang merupakan jalinan tersebut. Pertemuan yang

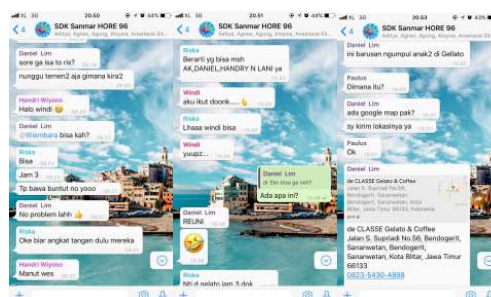
berawal dari “ruang sosial” lalu dibawa pada “ruang virtual” telah bermetamorfosis sebagai realitas sosial-siber yang dibentuk oleh dimensi ruang dan waktu. Seperti yang disampaikan Gotved, waktu menjadi bagian dari sejarah yang ditunjukkan melalui cara berkomunikasi anggota grup mulai dari *face to face* hingga menggunakan berbagai media hari ini. Dalam rentang waktu itu, masing-masing anggota grup akan menghasilkan orientasi harapan dan keinginan sebagai bagian untuk mempertahankan kohesifitas kelompok. Setelah orientasi dan struktur terbentuk, interaksi tersebut akan menghasilkan regulasi yang memberikan arah bagaimana berkomunikasi di WA Group alumni. Sehingga hal-hal yang mengandung unsur SARA, politik atau kata-kata yang bisa menyinggung pribadi anggota menjadi “rambu-rambu” yang tidak akan mengemuka di WA Group .

Realitas sosial-siber tidak hanya dimaknai dalam dimensi waktu, tapi juga dimaknai dalam dimensi ruang. Dalam pandangan Gotved, dimensi ini memunculkan perspektif terhadap rekonstruksi, visibility maupun praktik. Semua bahasa, realitas, objek, analogi, ekspresi maupun objek yang ada di dunia nyata dikonstruksi atau direkonstruksi di dunia siber. Semuanya menjadi pengalaman yang ditunjukkan dengan ruang atau melalui layar *gadget* masing-masing. Sebagai contoh, untuk menandakan kehadiran anggota WA Group alumni adalah rekonstruksi dari profil diri yang diperkenalkan dalam forum, sehingga diketahui oleh anggota yang lain. Ruang di media sosial juga berkaitan dengan geografi dan demografi pengguna. Ketika para anggota memperkenalkan kembali siapa mereka, sekaligus juga menunjukkan citra diri di dunia virtual yang merepresentasikan penampakan (*visibility*) dan identitas anggota (pengguna) *group*. rekonstruksi dan visibility di media sosial merupakan praktik dari interaksi

dan komunikasi antar pengguna. Para anggota “mengidentifikasi” kembali diri mereka melalui WA Group dengan aspek verbal serta non verbal (melalui *emoticon*), sebagai cara untuk mengingat kembali pertemanan, persahabatan dan juga berbagai kenangan masa SD yang membuat berkesan atau “trauma”.

Perjalanan relasi sosial melalui WA Group alumni 96 ini ternyata tidak berhenti pada aktivitas di ruang virtual. Setelah satu tahun WA Group terbentuk, para anggota berkoordinasi melalui *group* dan bertemu langsung untuk mengadakan reuni pertama di bulan 13 Juli 2017 yang dihadiri oleh sekitar 40 orang termasuk para guru. Awalnya reuni akan diadakan pada tanggal 2 Juli 2017 di Ayam Bakar Bu Mamik, tapi dari koordinasi panitia akhirnya menentukan tanggal 13 Juli 2017 di Hotel Puri Perdana Blitar. Beberapa orang mengawalinya dengan pertemuan kelompok kecil untuk anggota yang berdomisili di Blitar. Antusiasme menjelang reuni pertama terlihat pada percakapan berikut ini :

Para anggota mengawalinya dengan saling bertegur sapa dan menanyakan kabar, serta mencoba mengingat memori masa kecil. Kemudian Daniel Lim sebagai salah satu penggagas *group* ini mulai mengajak dan menawarkan tanggal dan tempat untuk bertemu. Daniel menawarkan juga pada Pak Paulus sebagai guru yang masuk dalam anggota *group*. Pembicaraan kemudian berlanjut seperti di bawah ini :



Gambar 1. Screenshot chat grub WA tentang reuni Alumni

Tidak mudah untuk mencari waktu dan meminta semua berkumpul, kadang karena alasan mengurus anak atau pekerjaan sehingga membuat yang berkumpul adalah orang yang sama. Beberapa dari mereka juga mengajak sang anak jika asisten rumah tangga sedang mudik. Salah seorang guru yang tergabung dalam grup ini, Pak Paulus, merupakan salah satu guru favorit dan terkenal *galak* serta disiplin kala itu. Tetapi ketika bergabung di grup, perbincangan dengan sang guru sudah mulai cair seperti layaknya teman. Berikut lanjutan *obrolan* di *group* berkaitan dengan rencana temu alumni pertama :



Gambar 2. Screenshot grup WA tentang agenda reuni Alumni yang semakin matang

Euforia temu alumni tersebut menstimulus temu alumni berikutnya yang berlangsung pada 27 Desember 2018. Beberapa orang yang pada temu pertama berhalangan hadir dikarenakan pekerjaan dan acara keluarga, akhirnya bisa hadir pada temu alumni periode berikutnya. Sayangnya pada temu alumni yang kedua ini tidak dihadiri oleh para guru, tapi acara yang dikemas lebih santai dan rasa kekeluargaan serta kekompakan begitu kental.

Pada reuni pertama berbagai kesan dirasakan mulai dari merasa terkejut ada yang masih memiliki kesamaan ciri fisik ketika SD maupun ada yang berubah drastis. Banyak yang tidak percaya setelah puluhan tahun, ternyata masih bisa bertemu kembali. Rasa senang, haru dan geli ketika muncul kembali ingatan kenangan masa kecil di SD. Pada

proses ini terlihat bahwa negosiasi antara *offline* dan *online* mampu menciptakan sebuah relasi yang hampir tidak ada batas. *WA Group* alumni ini seolah “meruntuhkan” sekat virtual dan nyata. Jika dipahami lebih jauh, perjumpaan itu lahir salah satunya karena kesamaan almamater dan juga ikatan pertemanan serta persahabatan yang terkenang sejak kecil. Pada masa-masa SD anak memiliki apa yang disebut sebagai *golden age*, yang mampu menyimpan memori berkaitan dengan perilaku, relasi serta karakteristik individu. Kehadiran teknologi membantu “menyambung” keterputusan jarak, ruang dan waktu hingga kohesifitas kelompok semakin dikuatkan.

Setelah reuni ini berlangsung, interaksi sosial antara anggota mewujud dalam beberapa hal yakni arisan dan olah raga basket bersama. Menyitir dari pernyataan Martin Buber, tingkatan interaksi yang terlihat dalam *WA Group* ini adalah *I-You* dan *I-Thou*. Model komunikasi *I-You* terjadi secara lebih personal karena kesamaan hobi dan gagasan. Dalam grup *WA* ini *obrolan* lebih bersifat ringan, *have fun*, selain itu juga berupa ucapan selamat ulang tahun. Suatu kali kadang malah cenderung vulgar, yaitu mengungkap kenakalan dan kejahatan waktu kecil, tipikal para guru saat SD juga menjadi hal kadang dibicarakan. candaan yang mengarah ke arah seks juga menjadi salah satu hal yang memicu komentar dari anggota grup. Sampai pada awal Agustus 2017 tercetuslah ide dari salah satu anggota untuk mengadakan arisan. Ternyata responnya cukup antusias, ada sekitar 20 orang tergabung dalam arisan tersebut baik dari luar kota maupun yang berdomisili di Blitar. Alasan mereka yang di luar kota tetap ikut arisan meski tidak bisa hadir secara langsung adalah untuk menjaga silaturahmi dan masih tetap bisa berkomunikasi meski hanya melalui *WA Group*.

Tingkatan interaksi berikutnya menggunakan model komunikasi *I-Thou*,

melalui model ini individu saling menguatkan dan menghargai keunikan masing-masing. Orang lain dilihat dengan segala keutuhan dan kepribadiannya, sebagai manusia yang unik dan menerima mereka secara utuh. Dalam komunikasi *I-Thou*, seorang terbuka sepenuhnya pada orang lain, mempercayai orang lain untuk menerima diri apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan. Melalui *WA Group* ini pernah satu kali ada alumni yang mengalami musibah ketika SMU dan sempat trauma secara psikologis. Pada akhirnya masing-masing dari anggota grup *WA* mencoba saling menguatkan, menghibur lalu beberapa yang berdomisili di Blitar mengajak bertemu secara langsung. Tekanan secara psikologis pasca kecelakaan sempat membuatnya melakukan aktivitas yang tidak lazim, seperti mengunggah dan mengedit dengan ragam aplikasi, puluhan foto saat anggota berkumpul bersama. Mengunggah beberapa video hingga membuat beberapa anggota mengeluh karena menyedot kuota. Berbagai ekspresi dan rasa yang terlontar dalam *group* alumni ini membuat para anggota grup juga belajar memahami bahwa dalam anggota *group* memiliki keunikan dan kekhasan mereka masing-masing.

Dalam komunitas virtual- *WA Group* alumni ini ada beberapa karakteristik yang kuat, yakni aktivitas yang secara konsisten dilakukan. Ada arisan yang dua minggu sekali diadakan untuk mempererat silaturahmi dan juga frekuensi saling kontak yang intens. Pada acara tersebut, kadang ada alumni yang berdomisili di Malang atau Surabaya ikut hadir untuk sekedar *sharing* atau menikmati tempat makan baru serta kuliner di Blitar. Kegiatan lain adalah olahraga basket yang beberapa kali ini masih diikuti oleh anggota laki-laki, karena anggota perempuan biasanya lebih fokus pada urusan domestik rumah tangga. Karakteristik lain adalah pada aspek bahasa. Bahasa yang digunakan lebih ekspresif. Selain itu simbol-

simbol, foto, meme, atau video unik sering diposting sebagai ungkapan rasa atau tanggapan atas komentar yang diberikan. Diksi khas 90an, ataupun candaan khas Jawa Timur juga masih mendominasi saat obrolan berlangsung. Pola interaksi dan relasi di dalam *WA Group* alumni ini telah berproses membentuk sebuah "budaya virtual" dan identitas tersendiri yang "hanya" dimiliki oleh anggota *group*.

Kesimpulan

Dari bahasan di atas, terlihat bahwa media sosial sudah menjadi jantung dalam cara Alumnus SDK St. Maria Blitar 1996 berkomunikasi. Hal ini memicu juga beragam riset tentang seluk – beluk media dan bagaimana audiens mengkonsumsinya. Dengan menggunakan etnografi virtual, teknik pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Sehingga bisa dipahami bagaimana kekhasan percakapan ketika di *WA chat*, *emoticon*, cara bercanda dan sapaan. Pada teknik *offline*, informasi yang diperoleh lebih dalam dengan memperhatikan bagaimana *gesture*, *intonasi* serta memahami pola pikir serta *sharing* informan dalam *WA Group*.

Teknologi tidak hanya sekedar "alat" yang membantu memudahkan segala urusan manusia, tetap telah menjadi nadi dalam setiap gerak dan aktivitas hidup kita. Media sosial pada juga turut membentuk peradaban serta kebudayaan kita. Cara pandang berkait dengan ruang dan waktu seolah bisa sangat fleksibel dan tanpa sekat. Nalar pikir kita juga hampir (atau mungkin sudah) terdeterminasi oleh massifnya media sosial ini, pola pikir pragmatis, efektif, cepat dan efisien menjadi credo yang akan sering dilantunkan. Apalagi jika menilik padatnya aktivitas manusia yang seolah hampir tidak ada waktu untuk saling bertatap muka, bicara dengan santai dan panjang lebar.

Kehadiran media sosial merasuk hingga mengubah secara fundamental pola interaksi

dan relasi sosial kita. Secara khusus berkait dengan relasi alumni SDK. St. Maria Blitar angkatan 1996. Pola interaksi yang tercipta lebih pada model komunikasi *I-You* dan *I-Thou*. Model *I-You* terjadi secara personal karena ada kesamaan hobi atau gagasan atau latar belakang pekerjaan. Hampir semua anggota grup mempunyai kerinduan untuk selalu berkumpul pada sebuah café atau tempat makan baru, mencoba kuliner baru lalu juga bepergian bersama. Di dalam grup juga cukup terbuka akan hal – hal yang sifatnya personal atau candaan yang vulgar, percakapan tersebut kadang mampu menjadi “katarsis” di tengah kepenatan aktivitas harian mereka. Model kedua adalah *I-Thou*, dimana masing-masing anggota *group* saling menerima kelebihan dan kekurangan teman-teman alumni. Juga memahami segala kesibukan mereka jika ada beberapa yang mungkin kurang aktif di *group*. Model *I-Thou* ini dianggap sebagai bentuk tertinggi dari interaksi manusia.

Satu hal yang membedakan jika ini terjadi di dunia virtual, ada unsur kelemahannya karena tidak secara pasti mengetahui *gesture*, intonasi dan mimik muka dari lawan bicara. Kekurangan tersebut salah satunya bisa “ditutupi” dengan kehadiran *skype* atau *video call* hanya di satu sisi masih ada keterbatasan yang mengemuka dari aplikasi tersebut. Akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa kehangatan, kekompakan dan kekeluargaan tersebut hadir ketika para anggota melakukan “kopi darat” melalui temu alumni, arisan dan olahraga. Sampai sejauh ini nampaknya sebuah perjumpaan dan kehadiran masih menjadi jantung dalam sebuah relasi. Di masa mendatang, kehadiran grup-grup alumni di media sosial seharusnya juga mampu untuk memberikan kontribusi positif pada almamater mereka.

Daftar Pustaka

Buku/ Jurnal

- A. Choirul. 2012. Etnografi Virtual : Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2/2. 166-179
- Alyusi, Shiefti Dyah. 2016. *Media Sosial : Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- R. Renata Anisa. 2017. Studi Deskriptif tentang Loyalitas Peserta Grup WA *Sosio-global Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosilogi*, 2/1, 32-39
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tikno. 2017. Analisis Penerimaan Grup WA Sebagai Sarana Komunikasi dan Pembelajaran dari Perspektif Mahasiswa. *Jurnal Sistem Informasi Indonesia (JSII)*, 2/1, 1-13
- W. Ayu. 2016. Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup. *Transformatika*, 12/2, 60-72
- Wood, Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika

Website

- <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/6C2C9458014F104716D5> akses 27 April 2018
- <https://sdksantamariablitar.blogspot.co.id/> akses 2 April 2018
- <https://teknokompas.com/read/2018/02/01/09270377/pengguna-aktif-bulanan-whatsapp-tembus-15-miliar> akses 2 April 2018.

<http://www.suluh.co.id/berita-915-fenomena-grup-wa-alumni.html> akses 2 April 2018

<https://tekno.kompas.com/read/2016/11/17/06150017/ini.negara.dengan.jumlah.pengguna.whatsapp.terbanyak.di.dunia> akses 20 Mei 2018